

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Akuntansi sebagai suatu proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, penganalisaan, akuntansi secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, terdiri dari akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen.

Menurut Drs, Bambang Hariadi (2004:3) memberikan pengertian Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Manajemen adalah sebagai berikut :
“Akuntansi keuangan adalah salah satu bidang akuntansi yang tujuan utamanya untuk menyajikan laporan keuangan disuatu usaha atau organisasi tertentu untuk kepentingan pihak eksternal.
Akuntansi manajemen adalah salah satu bidang akuntansi yang tujuan utamanya untuk kepentingan pihak internal dalam rangka melaksanakan proses manajemen yang meliputi perencanaan, pembuatan keputusan, pengorganisaian dan pengarahan serta pengendalian”.

Perhatian utama dari akuntansi biaya yaitu pada akumulasi dan analisis informasi yang relevan yang dilakukan oleh manajemen dalam memonitor dan mencatat transaksi biaya secara sistematis serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.

1. Akuntansi Biaya

a. Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya sebagaimana disiplin ilmu yang berguna untuk menyediakan informasi bagi berbagai pihak, terutama para manajer dari berbagai jenjang organisasi. Informasi yang disediakan oleh akuntansi biaya berupa laporan biaya produksi yang fokus informasinya berorientasi pada masa yang akan datang atau periode yang akan datang.

Adapun pengertian akuntansi biaya menurut Mulyadi (2009:7)

dalam bukunya Akuntansi Biaya menyatakan:

“ Akuntansi biaya adalah suatu bidang akuntansi yang tujuan utamanya untuk menyajikan laporan-laporan suatu satuan usaha atau organisasi tertentu untuk kepentingan pihak internal dalam rangka pelaksanaan proses manajemen yang meliputi proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk”.

Selanjutnya menurut Mursyidi (2007:10) dalam buku Akuntansi Biaya, *Conventional costing, Just in time dan Activity-Based Costing* memberikan penjelasan akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan pelaporan biaya pabrikasi, dan penjualan produk dan jasa dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadap hasil-hasinya”.

Menurut beberapa pakar tentang pengertian akuntansi biaya adalah menurut Schaum “Pengertian dari Akuntansi biaya : adalah suatu prosedur untuk mencatat dan melaporkan hasil pengukuran dari biaya pembuatan barang atau jasa. Fungsi utama dari akuntansi biaya adalah melakukan akumulasi biaya untuk penilaian persediaan dan penentuan pendapatan”.

Jadi dapat dikatakan bahwa akuntansi biaya merupakan alat bagi manajemen untuk melakukan perencanaan dan pengawasan kegiatan-kegiatan yang relevan dengan biaya produksi.

b. Tujuan Akuntansi Biaya

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan akuntansi biaya adalah untuk menyediakan salah satu informasi yang diperlukan oleh manajemen dalam mengelola perusahaannya.

Tujuan dari akuntansi biaya menurut Ray H. Garrison (2004:33) dalam bukunya akuntansi manajerial menyatakan bahwa:

Tujuan akuntansi biaya adalah menyediakan informasi biaya untuk kepentingan manajemen guna membantu mereka didalam mengelola perusahaan atau bagiannya. Agar akuntansi biaya dapat mencapai tujuan tersebut biaya yang dikeluarkan oleh atau terjadi didalam perusahaan harus dicatat dan digolongkan sedemikian rupa sehingga memungkinkan :

- 1) Penentuan harga pokok secara teliti
- 2) Pengendalian biaya
- 3) Analisis biaya-biaya

Selanjutnya menurut Mulyadi (2014:7) Akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok :

- 1) Penentuan kos produk
- 2) Pengendalian produk
- 3) Pengambilan keputusan khusus

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa pada dasarnya tujuan akuntansi biaya adalah untuk perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Perencanaan berarti menetapkan dan memelihara suatu rencana operasi yang terintegrasi dan sejalan, dengan tujuan perusahaan. Pengendalian berarti aktivitas mengarahkan pelaksanaan yang sesuai dengan perencanaan, dengan asumsi bahwa rencana tersebut sudah benar.

2. BIAYA

a. Pengertian Biaya

Secara umum biaya didefinisikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi dalam satuan moneter untuk tujuan tertentu yang tidak dapat lagi dihindari, baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi.

Menurut Mulyadi (2014:8) biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut diatas :

- 1) Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
- 2) Diukur dalam satuan uang
- 3) Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi
- 4) Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Adapun biaya yang yang didefinisikan oleh Hansen and Mowen (2012:47) dalam bukunya Akuntansi Manajerial sebagai berikut :

“Biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan dapat memberi manfaat saat ini atau dimasa yang akan datang bagi organisasi”.

Dari definisi biaya tersebut diatas ada 3 unsur pokok dalam biaya, yaitu :

- 1) Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
- 2) Biaya diukur dengan satuan uang
- 3) Pengorbanan untuk tujuan tertentu.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan mata uang yang terjadi atau yang mungkin terjadi untuk tujuan tertentu. Didalam perusahaan yang mengelola bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi, ada biaya yang dikenal dengan biaya produksi atau biaya *manufacturing cost*. Pada umumnya biaya ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

Pengertian biaya (*cost*) berbeda dengan pengertian beban (*expense*), menurut Firdaus dan Wasilah (2009:41) dalam bukunya

Akuntansi Biaya memberikan pengertian biaya dan beban sebagai berikut :

“Biaya (*cost*) adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang dan jasa yang mempunyai manfaat untuk masa yang akan datang, yaitu melebihi satu periode akuntansi. Biasanya jumlah ini disajikan dalam neraca sebagai elemen-elemen asset.

Beban (*expense*) adalah pengeluaran yang terdiri atas beban yang berasal dari biaya yang telah habis manfaatnya, beban yang timbul dari penurunan asset atau kenaikan dalam kewajiban sehubungan dengan penyerahan barang dan jasa, serta pengeluaran-pengeluaran yang hanya memberi manfaat untuk tahun buku berjalan”.

Dari definisi tersebut diatas dapat kita uraikan mengenai biaya dan beban sebagai berikut :

1. Biaya (*cost*) adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dengan nilai uang dan dianggap akan memberikan manfaat dimasa yang akan datang.
2. Beban (*expense*) adalah pengorbanan sumber ekonomi yang telah kadaluarsa yang akan dibandingkan dengan pendapatan untuk menentukan laba.

b. Penggolongan Biaya

Menurut Mulyadi (2014:13) biaya dapat digolongkan sebagai berikut :

- 1) Penggolongan menurut objek pengeluaran
 Dalam cara penggolongan ini , nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misal nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”.
- 2) Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan
 Menurut perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi & umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok :
 - a) Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya

produksi ini dibagi menjadi : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

- b) Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.
 - c) Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk.
- 3) Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai
- Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai dapat dikelompokkan menjadi dua golongan:
- a) Biaya langsung (*direct cost*) yaitu biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai.
 - b) Biaya tidak langsung (*indirect cost*) yaitu biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik (*factory overhead costs*).
- 4) Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas.
- Dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas, biaya dapat digolongkan menjadi :
- a) Biaya Variabel
Merupakan biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 - b) Biaya Semivariabel
Merupakan biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.
 - c) Biaya Semifixed
Merupakan biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
 - d) Biaya Tetap
Merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu.
- 5) Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya.
- Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua :
- a) Pengeluaran Modal (*capital expenditures*)
Merupakan biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi satu tahun kalender). Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai kos aktiva, dan dibebankan dalam tahun-

tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi, atau didepleksi.

b) Pengeluaran Pendapatan (*revenue expenditures*).

Merupakan biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

c) Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya-biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa. Biaya manufaktur juga disebut juga biaya produksi atau biaya pabrik yang didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen biaya : bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik.

d) Akuntansi Biaya Produksi

Suatu proses produksi dilakukan untuk menghasilkan suatu produk perusahaan manufaktur akan mengeluarkan berbagai macam biaya. Biaya-biaya tersebut dikelompokkan menjadi 3 golongan besar yaitu Bahan Baku Langsung, Tenaga Kerja Langsung dan Overhead Pabrik.

Menurut Mursyidi (2008:52) Akuntansi biaya produksi adalah biaya biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing akuntansi produksi tersebut :

(1) Bahan Baku Langsung

Bahan ini adalah bahan yang digunakan dan menjadi bagian dari produk jadi. Jika suatu bahan sudah diproduksi dan akan menjadi produk jadi, maka biaya bahan baku langsung mudah diteliti ke tiap unit barang yang dihasilkan ke suatu tahapan produksi. Biaya ini dibebankan langsung ke satuan hasil yang di produksi atau ke proses produksi tertentu, tanpa melalui alokasi biaya terlebih dahulu.

(2) Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja yang terlibat di dalam proses mengubah bahan menjadi produk jadi disebut tenaga kerja langsung. Akuntansi biaya tenaga kerja langsung dilaksanakan dalam dua tahap yaitu:

(a) Perhitungan upah dan gaji serta pembayaran.

(b) Distribusi upah dan gaji, yaitu pembebanan biaya upah dan gaji pada bagian-bagian yang menikmatinya.

(3) *Overhead* Pabrik

Biaya-biaya produksi lainnya adalah overhead pabrik. Biaya-biaya ini disebut juga biaya produksi tak langsung, yang terdiri dari biaya selain bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Biaya overhead pabrik dapat terjadi dalam dua bentuk, yaitu:

- (a) Biaya *Overhead* Pabrik yang terjadi akibat adanya pesanan
- (b) Biaya *Overhead* Pabrik yang terjadi baik ada atau tidak ada pesanan.

Biaya *Overhead* Pabrik yang terjadi akibat adanya suatu pesanan pada umumnya relatif kecil nilainya, sebaliknya biaya *overhead* yang terjadi baik ada atau tidak ada pesanan mempunyai nilai yang relatif besar.

Berikut ini diuraikan beberapa dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk serta rumus untuk masing-masing dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik:

a. Satuan produk

Metode ini adalah yang paling sederhana dan yang langsung membebankan biaya overhead pabrik kepada produk. Beban biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}} = \text{Tarif biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik persatuan}$$

b. Biaya Bahan Baku

Jika biaya bahan *overhead* pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku, maka dasar yang dipakai untuk membebankannya kepada produk adalah biaya bahan baku yang dipakai

$$\frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran biaya bahan baku yang dipakai}} \times 100\% = \text{Presentase BOP dari Biaya Bahan Baku yang dipakai}$$

c. Biaya Tenaga Kerja

Jika sebagian besar elemen overhead pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung, maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya overhead pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung.

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\% = \frac{\text{Presentase BOP dari Biaya}}{\text{Tenaga Kerja Langsung}}$$

d. Jam Tenaga Kerja Langsung

Karena ada hubungan yang erat antara jumlah upah dengan jumlah jam kerja, maka disamping biaya overhead pabrik dibebankan atas dasar upah tenaga kerja langsung, dapat pula dibebankan atas dasar jam tenaga kerja langsung.

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} = \frac{\text{Tarif BOP per jam Tenaga}}{\text{Kerja Langsung}}$$

e. Jam Mesin

Apabila biaya overhead pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin, maka dasar yang dipakai untuk membebankannya adalah jam mesin.

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jam kerja mesin}} = \text{Tarif BOP per jam mesin}$$

3. Harga Pokok Produksi

a. Pengertian Harga Pokok Produksi

Pengertian harga pokok produksi menurut Hansen dan Mowen (2006:53) yaitu harga pokok produksi mencerminkan total biaya

barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Satu-satunya biaya yang diberikan pada barang yang diselesaikan adalah biaya produksi dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan lain-lain.

Sedangkan menurut Nurlela (2006:60) "harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir."

b. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Menurut Yumniati Agustina (2006:1), manfaat informasi harga pokok produksi untuk jangka waktu tertentu bagi manajemen antara lain:

- 1) Menentukan harga jual produk.
- 2) Memantau realisasi biaya produksi.
- 3) Menghitung laba atau rugi bruto pada periode tertentu.
- 4) Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

c. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Pengumpulan harga pokok produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, cara memproduksi sebuah produk dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1) *Job Order Cost Method* (Berdasarkan Pesanan)

Menurut Mulyadi (2014:17), bahwa "dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan".

Karakteristik metode harga pokok pesanan menurut Mulyadi

(2014:38) :

- a) Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesanan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
- b) Biaya produksi harus golongan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
- c) Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik.
- d) Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya *overhead* pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.
- e) Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.
- f) Dalam kalkulasi biaya *joborder* setiap pesanan adalah suatu satuan akuntansi yang dibebankan biaya bahan, upah dan biaya *overhead* dengan menggunakan nomor-nomor order. Biaya untuk setiap pesanan dikerjakan untuk pelanggan tertentu dicatat dalam suatu kartu yang disebut kartu harga pokok (*job order cost sheet*), kartu disusun untuk mengumpulkan semua biaya bahan, upah, dan biaya *overhead* yang dibebankan khusus pada pesanan yang bersangkutan.

2) *Process Cost Method*(Berdasarkan Proses)

Menurut Mulyadi (2014:17), “dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan kos produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan”.

Karakteristik metode harga pokok proses menurut Mulyadi

(2014:63) adalah sebagai berikut :

- a) Produk yang dihasilkan merupakan produk standart.
- b) Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama.
- c) Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi standar untuk jangka waktu tertentu.

d. Metode Penentuan Biaya Produksi

Metode penentuan biaya produksi adalah cara untuk memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam biaya produksi. Terdapat dua pendekatan untuk memperhitungkan unsur-unsur tersebut, yaitu :

1) Biaya Penuh (*Full Costing*)

Merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (BOP), baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Pada metode ini, biaya *overhead* pabrik (BOP) dibebankan pada produk jadi atau pada harga pokok penjualan berdasarkan tarif yang ditentukan pada kegiatan normal dan kegiatan yang sesungguhnya terjadi.

Dengan demikian metode *full costing* terdiri dari unsur biaya sebagai berikut:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>xxx+</u>
Harga pokok produksi	xxx

Dengan menggunakan metode *full costing*, biaya *overhead* pabrik baik yang variabel maupun tetap akan dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka.

2) Biaya Variabel (*Variabel Costing*)

Merupakan metode penentuan biaya produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang hanya berperilaku variabel

ke dalam biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel (BOP variabel). Biaya produk yang dihitung dengan metode *variabel costing* terdiri dari biaya produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* variabel), ditambah dengan biaya non produksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan umum variabel).

Dengan demikian metode *variabel costing* terdiri dari unsur biaya produksi sebagai berikut:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik	<u>xxx+</u>
Harga pokok produksi	xxx

Pada metode *variabel costing*, biaya *overhead* pabrik tetap diperlukan sebagai period *cost* dan bukan sebagai unsur harga pokok produk. Adapun manfaat yang dihasilkan dari penggunaan metode ini sangat bermanfaat bagi manajemen dapat mengetahui laba yang dihasilkan, sebagai pengendalian biaya, dan sebagai pembuat keputusan dalam menentukan produksi pesanan.

e. Perbedaan Metode *Full Costing* dan *Variabel Costing*

Ada beberapa hal yang menjadi dasar dalam membedakan kedua metode ini, antara lain:

(1) Perhitungan harga pokok produk

Dalam pendekatan *full costing*, semua unsur biaya produksi menjadi elemen harga pokok produk.

Sebagai ilustrasi, diketahui bahwa produk yang dihasilkan PT. GBI adalah 6.000 unit. Bahan baku langsung Rp. 5.000/unit, tenaga kerja langsung Rp. 7.500/unit, overhead pabrik variabel Rp. 3.000/unit, dan overhead pabrik tetap Rp. 4.000/unit. Maka harga pokok per unit menurut metode *full costing* adalah:

Tabel 2.1 Harga Pokok Produk Per Unit PT. GBI

Jenis Biaya	Jumlah Biaya
Biaya bahan baku	Rp. 5.000
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. 7.500
Biaya overhead pabrik tetap	Rp. 4.000
Biaya overhead pabrik variabel	Rp. 3.000
Harga pokok produk per unit	Rp. 19.500
Total harga pokok produk 6000 unit	Rp. 117.000.000

sumber : ilustrasi penulis, 2017

Dalam pendekatan *variabel costing*, unsur-unsur biaya produksi variabel saja yang menjadi elemen harga pokok produk. Dari ilustrasi di atas maka diketahui bahwa harga pokok produk per unit menurut metode *variabel costing* seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.2 Harga Pokok Per Unit PT. GBI

Jenis Biaya	Jumlah Biaya
Biaya bahan baku	Rp. 5.000
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. 7.500
Biaya overhead pabrik variabel	Rp. 3.000
Harga pokok produk per unit	Rp. 15.500
Total harga pokok produk 6000 unit	Rp. 93.000.000

sumber : ilustrasi penulis, 2017

(2) Pembebanan biaya *overhead* pabrik

Dalam metode *full costing*, dapat terjadi penundaan sebagian biaya *overhead* pabrik tetap pada periode berjalan ke periode berikutnya bila tidak semua produksi terjual pada periode yang sama.

Dalam metode *variabel costing*, seluruh biaya *overhead* pabrik tetap telah diperlakukan sebagai beban pada periode berjalan. Sehingga tidak terdapat bagian biaya overhead pada tahun berjalan yang dibebankan pada tahun berikutnya.

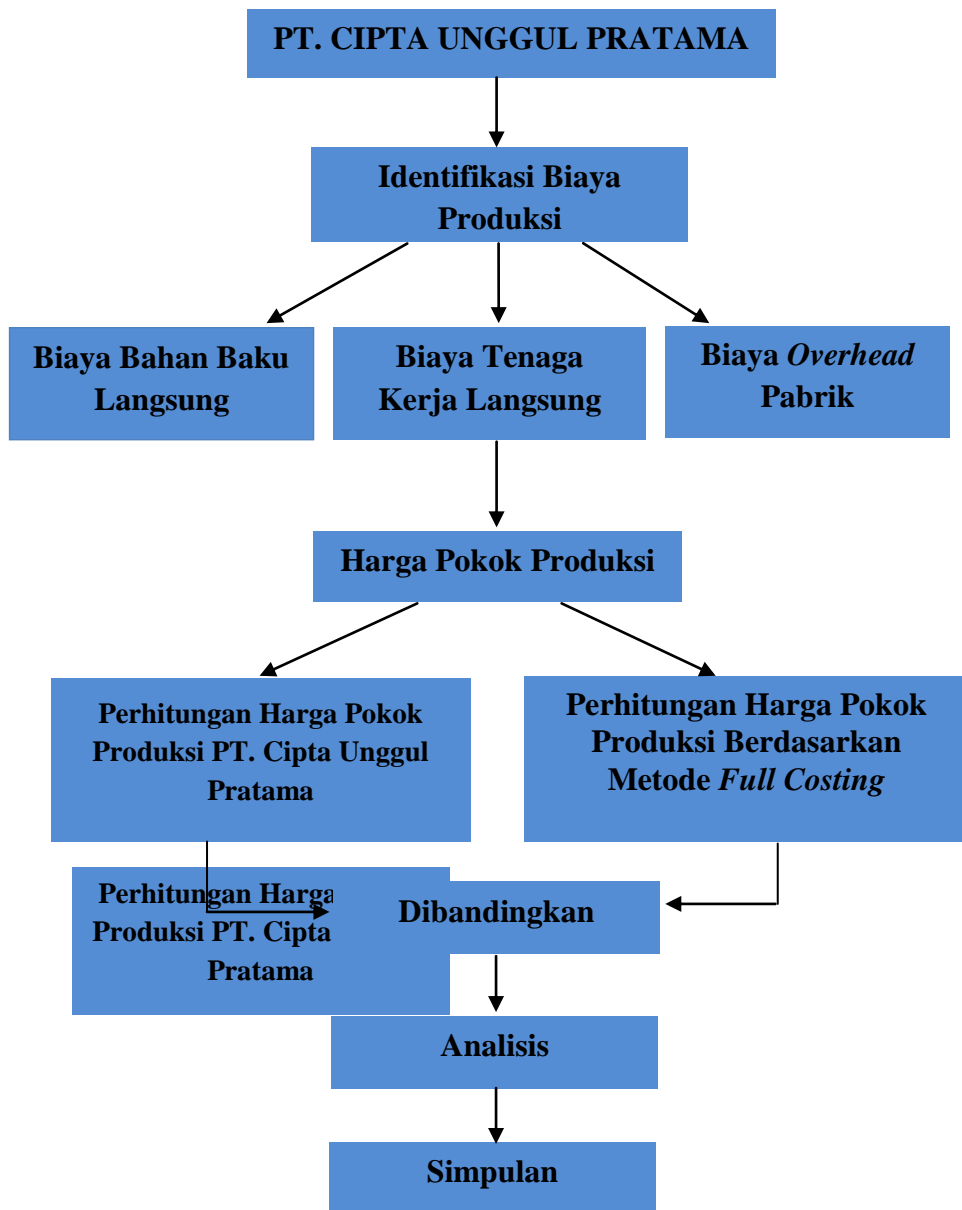
B. Penelitian Terdahulu

NO.	Nama Peneliti, Universitas dan Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Andre Henri Slat, Universitas SamRatulangi Manado, 2013.	Analisis Harga Pokok Produk dengan Metode <i>Full Costing</i> dan Penentuan Harga Jual	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi penentuan harga pokok produk dan penetapan harga jual yang dilakukan perusahaan, untuk dibandingkan dengan metode penentuan harga pokok proses dengan pendekatan <i>full costing</i> , dan metode penetapan harga jual berdasarkan <i>cost plus pricing</i> .	Deskriptif kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat kelemahan dalam perhitungan harga pokok produk perusahaan yaitu kalkulasi harga pokok produk yang dilakukan perusahaan lebih tinggi dari pada harga pokok produk menurut harga pokok produk setelah dievaluasi

2.	Bintang Komara, Ade Sudarma, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, 2016.	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode <i>Full Costing</i> Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada CV. Salwa Meubel.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penentuan harga pokok produksi dan harga jual yang dilakukan perusahaan untuk dibandingkan dengan teori akuntansi dengan pendekatan <i>full costing</i> .	Deskriptif kuantitatif	Pada CV. Salwa Meubel perhitungan harga pokok produksi tidak berpengaruh besar terhadap harga jual karena ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu proporsi pemesanan dan presentase laba yang diinginkan.
3.	Endra Setyaningsih, Universitas Dian Nurwantoro, 2016.	Analisis Penerapan Metode <i>Full Costing</i> dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Penetapan Harga Jual (Studi Kasus Pada Pabrik Tahu Lestari)	Untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi yang di terapkan oleh Pabrik Tahu Lestari dengan menggunakan metode <i>Full Costing</i> dalam menentukan harga jual.	kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa biaya produksi yang tidak dihitung secara terinci oleh perusahaan dalam kalkulasi perhitungan harga pokok produksi yaitu biaya overhead pabrik, sehingga dalam perhitungan biaya overhead menurun dan harga pokok produksi menjadi lebih rendah dari harga sebenarnya.
4.	Yohana Saputri, Universitas Dian Nuswantoro Semarang, 2014.	Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Full Costing Method	Untuk menganalisis perbandingan antara perhitungan harga pokok produksi yang	Kuantitatif dan Kualitatif	Hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing lebih besar dari perhitungan

		Pada UMKM Kerupuk Cap Laksa.	ditetapkan oleh perusahaan dengan metode <i>full costing</i> dan menganalisis hasil perhitungan dengan metode <i>full costing</i> yang telah dilakukan.		metode harga pokok produksi perusahaan, karena perusahaan tidak menghitung biaya overhead pabrik secara rinci.
5.	Helmina Batubara, Universitas Sam Ratulangi Manado, 2013.	Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode <i>Full Costing</i> Pada Pembuatan Etalase Kaca Dan Aluminium di UD. Istana Alumunium Maanado.	Bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengalokasian dan perhitungan harga pokok produksi etalase alumunium dengan metode perusahaan dan metode <i>full costing</i> .	Kuantitatif	Perhitungan harga pokok produksisebagai dasar penetapan harga jual menurut metode <i>full costing</i> lebih baik dalam menganalisis biaya produksi, hal ini disebabkan perhitungan harga pokok metode <i>full costing</i> tidak memasukkan biaya administrasi dan umum ke dalam biaya overhead karena biaya tersebut merupakan komponen biaya pada laporan laba rugi.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual
Sumber: diolah oleh penulis

Untuk menghitung harga pokok produksi perusahaan membutuhkan berbagai informasi yang berkaitan dengan proses produksi, mulai dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung hingga biaya *overhead* pabrik. Biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi harus dihitung secara keseluruhan dan dirinci secara akurat agar diperoleh hasil perhitungan yang sebenarnya sehingga perusahaan dapat menetapkan harga jual yang wajar.

Penelitian ini dilakukan pada PT. Cipta Unggul Pratama yang memproduksi outsol, penulis terlebih dahulu mengidentifikasi biaya – biaya yang terkait yaitu, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, biaya tersebut adalah rincian untuk menghitung harga pokok produksi, setelah itu penulis akan melihat langsung perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan dan penulis akan melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*. Hasil dari perhitungan tersebut penulis akan menganalisis mana perhitungan harga pokok produksi yang akurat sehingga laba yang dihasilkan juga akurat.